

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bukittinggi adalah salah satu kota wisata dengan destinasi wisata yang banyak di Indonesia yang berada di Sumatera Barat. Dengan sektor wisata yang banyak dan menjadi prioritas bagi pemerintah. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga tercatat 178.693 wisatawan berkunjung ke objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Wisatawan yang datang memerlukan fasilitas penginapan yang nyaman dan dapat mendukung kegiatan wisata mereka selama berada di Bukittinggi. Juga fasilitas pendukung kegiatan utama para wisatawan untuk kegiatan seperti Hotel yang mendukung kegiatan parawisata alam dan budaya di Bukittinggi. Hal ini bisa menjadi peluang besar bagi Sumatera Barat khususnya Bukittinggi untuk memperkenalkan budaya pada wisatawan yang datang berlibur ke Bukittinggi.

Parawisata dan ekonomi tidak akan jauh dengan kaitan faktor budaya, iklim yang sejuk, pusat perbelanjaan dan tempat wisata. Sumatera khususnya Bukittinggi, banyak peninggalan sejarah yang masih terjaga dan sangat terawat untuk nilai sejarah yang dapat menjadi jalur atraktif untuk mempelajari sejarah lampau. Hal tersebut didukung oleh visi Kota Bukittinggi sebagai kota wisata yang menyimpan pesona alam dan aneka kulinernya. Tapi sangat disayangkan di Bukittinggi masih minimnya sarana penunjang kegiatan parawisata seperti penginapan yang baik dan menawarkan kesan etnik Minangkabau yang kaya budaya sebagai elemen Interiornya.

Dari hasil survey yang lapangan yang dilakukan, di temukan sebagian besar hotel yang berada di kawasan Bukittinggi kurang memberikan kesan nyaman bagi para wisatawan. Jumlah wisatawan yang datang tidak setara dengan banyaknya penginapan yang tersedia bagi pengunjung wisata. Walikota Bukittinggi sendiri

meminta bagi pemilik hotel yang berada di kawasan Bukittinggi untuk memasukan unsur budaya kepada hotel yang mereka miliki. Pemerintah kota Bukittinggi juga memberikan akomodasi baju adat untuk karyawan yang bertugas di hotel-hotel tersebut. Namun belum terlaksana karena kurangnya minat pemilik hotel mendesain interior hotel mereka dengan kesan budaya yang terkesan kampungan. Sedangkan bagi wisatawan yang datang, sangat menantikan budaya yang sangat kental yang masih terjaga di Sumatera Barat khususnya di kota Bukittinggi yang dapat mereka nikamati.

Sedangkan hotel, adalah tempat yang menyediakan sarana tempat tinggal sementara sebagai akomodasi bagi umum, yaitu orang-orang yang datang dengan berbagai ragam tujuan, maksud serta keperluan ke daerah di mana hotel berdomisili. Hotel memilih domisilinya di tempat-tempat atau di lingkungan daerah yang memiliki potensi untuk dikunjungi, seperti panorama, adat istiadat masyarakat, sosial, budaya, sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, keagamaan dan pusat kegiatan spiritual, kuliner dan lain-lain.

Hotel sebagai tempat tinggal sementara harus dapat mencerminkan pola kebudayaan masyarakatnya dalam arti yang luas. Hotel diharapkan dapat menunjukkan suasana hunian yang dinamis, kreatif, serta dapat menciptakan suasana yang homogen di antara suasana yang heterogen di daerah di mana hotel berlokasi.

Dengan fenomena ini, dapat dijadikan potensi untuk memberikan fasilitas penginapan yang baik bagi wisatawan. Oleh karena itu, perancangan interior Hotel ini dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan budaya Minangkabau pada pengunjung wisata, juga menjadikan kesan tersendiri pada hotel.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang perancangan dan studi kasus pada 3 objek yaitu Novotel Bukittinggi, Rocky Hotel Bukittinggi, dan Grand Royal Denai Bukittinggi. Dapat diidentifikasi permasalahan pada perancangan kali ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak ditemukannya sarana penginapan dengan suguhan interior hotel etnik budaya Minangkabau di kawasan wisata di Bukittinggi.
2. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga tercatat 178.693 wisatawan berkunjung ke objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi.
3. Kurangnya Fasilitas pendukung sesuai standar Hotel bintang 4 yang berada di Bukittinggi.
4. Berdasarkan survey lapangan, Hotel di Bukittinggi tidak memiliki konsep etnik budaya yang tertata dan jelas untuk Interior hotel berdasarkan adat budaya alam Minangkabau.
5. Kurang diaplikasikannya elemen-elemen budaya lokal pada interior hotel di kawasan Bukittinggi

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, terbentuklah rumusan masalah yang bisa membantu menyelesaikan permasalahannya, yaitu :

1. Bagaimana merancang Hotel di kota Bukittinggi yang memberikan fasilitas pendukung kegiatan wisatawan juga sebagai sarana yang baik untuk memperkenalkan budaya lokal bagi pengunjung?
2. Bagaimana menerapkan karakter Minangkabau pada sebuah hotel di kota Bukittinggi?
3. Bagaimana menciptakan Hotel bintang 4 yang berpendekatan lokalitas dan menjangkau aktivitas para pengunjungnya?

1.4 Tujuan Perancangan

Terdapat tujuan dan sararan yang akan di capai dalam perancangan hotel ini, yaitu :

a. Tujuan Umum Pembahasan :

Di rancang untuk memberikan fasilitas publik yang menyediakan Hotel yang pendekatan lokalitas Minangkabau. Bangunan di rancang dengan tujuan memberikan kesan yang baik bagi para wisatawan yang mendominasi agar menjadi kesan baik pada hotel juga daerah yang terkait.

b. Tujuan Khusus Pembahasan

1. Memberikan inovasi baru untuk karater budaya yang diterapkan pada Interior Hotel yang ada di Bukittinggi.
2. Memberikan standarisasi yang sesuai dengan Hotel bintang empat yang ada di Bukittinggi.
3. Mewujudkan sebuah rancangan interior yang berupa Hotel dengan pendekatan lokalitas Minangkabau yang memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan para pengunjung.

c. Tujuan dari Hotel sendiri yaitu :

Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tamu (wisatawan atau pelancong) sebagai tempat tinggal sementara selama jauh dari tempat asalnya. Pada umumnya kebutuhan utama para tamu dalam hotel adalah istirahat, tidur, mandi, makan, minum, hiburan dan lain-lain. Namun dengan perkembangan dan kemajuan hotel sekarang ini, fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap atau istirahat bagi para tamu, namun fungsinya bertambah sebagai tujuan konferensi, seminar, lokakarya, musyawarah nasional dan kegiatan lainnya semacam itu

yang tentunya menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Dengan demikian fungsi hotel sebagai suatu sarana komersial berfungsi bukan hanya untuk menginap, beristirahat, makan dan minum tetapi juga sebagai tempat melangsungkan berbagai macam kegiatan sesuai dengan tujuan pasar hotel tersebut.

1.5 Batasan Perancangan

Dalam sebuah perancangan terdapat batasan yang perlu diperhatikan, berikut merupakan batasan dari perancangan kali ini :

1. Luasan perancangan 2000-4000 m²
2. Perancangan Interior Hotel di kawasan Bukittinggi.
3. Perancangan Hotel sesuai standar fasilitas bintang 4 di Bukittinggi.
4. Perancangan Interior Hotel sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Minangkabau juga melestarikannya.

1.6 Metode Perancangan.

Ada beberapa tahapan agar rancangan ini mencapai tujuan dan sasaran yang di target yang akan di capai. Oleh karena itu, tahap-tahap ini di lakukan agar rancangan yang akan di capai dapat berjalan dengan baik, di antaranya yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan interior hotel dan apartemen terdapat beberapa cara. Dalam proses pengumpulan data akan ditemukan data dari perancangan yang ideal dan tidak ideal serta pemasalahan di dalamnya, sehingga nantinya dapat dianalisa. Beberapa cara yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk perancangan interior hotel dan apartemen adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan objek perancangan, seperti buku, jurnal, website dan

sebagainya, yang mana sumber tersebut terdapat info berupa standar, teknik, trend desain, isu hingga fenomena terkait perancangan hotel dan apartemen.

b. Survei Lapangan

Menuju lokasi pada objek perancangan. Melakukan studi banding pada beberapa objek sejenis diantaranya Emersia Hotel, Novotel, Grand Royal Denai, dan Grand Rocky Hotel. Mengamati dan mengidentifikasi fasilitas dan layanan yang diberikan oleh operator hotel serta aktivitas pengunjung yang terdapat di lokasi tersebut.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan di kota Bandung diantaranya kondisi alam, masyarakat, bangunan yang ada disekitarnya serta fasilitas yang terfokus pada interior. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mendokumentasi dan pencatatan secara sistematis terhadap objek pada lokasi.

d. Wawancara

Pada proses pengumpulan data melalui wawancara dibutuhkan beberapa narasumber terkait dengan data yang dibutuhkan untuk proses perancangan interior hotel Narasumber.

2. Analisa Data

Mengumpulkan data yang telah didapat dari hasil studi literatur, survei lapangan, observasi dan wawancara, untuk dilakukan analisa serta mencari keterkaitan antara tahap satu dan lainnya. Kemudian menyesuaikan permasalahan dan kebutuhan yang muncul untuk

dikaitkan dengan pendekatan yang tepat, sehingga dapat ditentukan konsep dan tema yang sesuai untuk perancangan hotel di Bukittinggi.

3. Programming

Membuat data analisa lanjutan sebagai acuan untuk perancangan interior hotel dan apartemen, data tersebut berupa pola aktivitas, besaran ruang, kebutuhan ruang, *zoning*, *blocking*, *matrix* ruang, *bubble diagram* dan sebagainya.

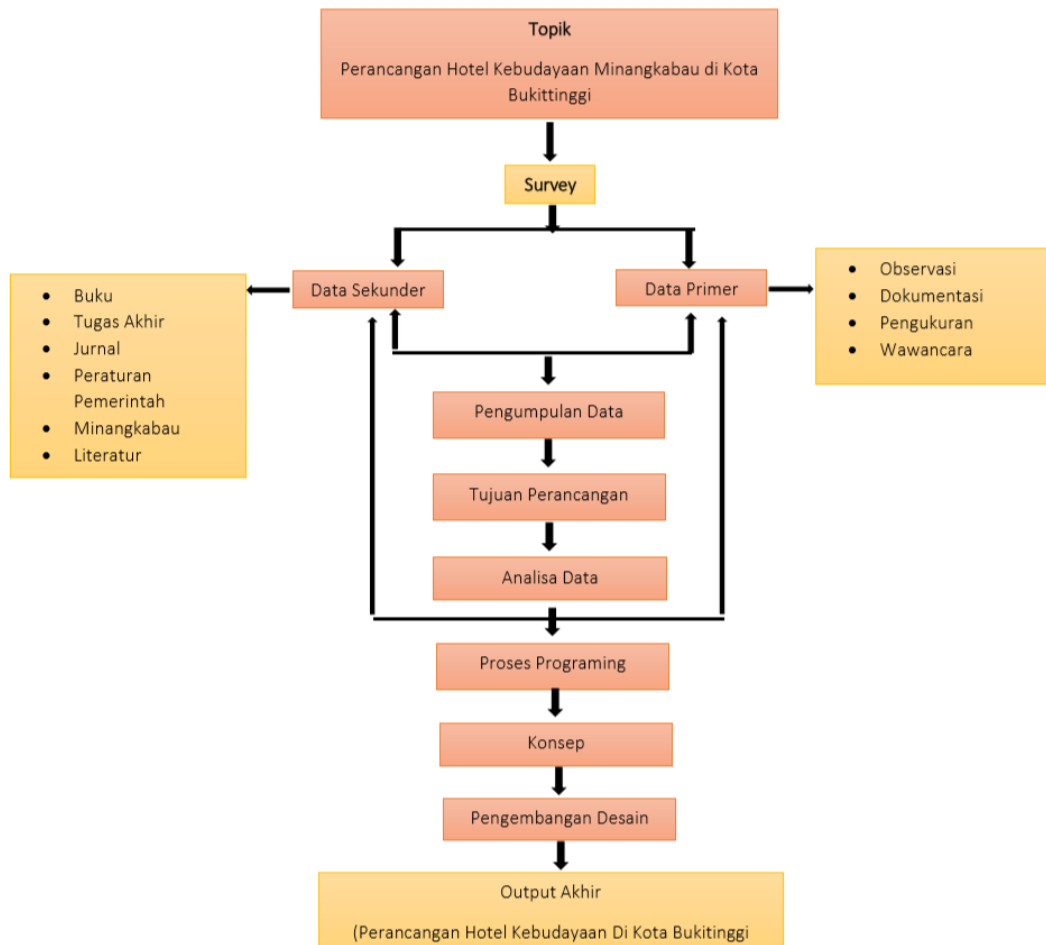
4. Tema dan Konsep

Menentukan tema dan konsep perancangan sebagai solusi dari permasalahan yang telah ditemukan melalui proses analisa. Tema dan konsep yang telah ditentukan nantinya akan diterapkan pada elemen interior perancangan yang akan dibuat dan merupakan hasil akhir dari perancangan hotel di Bukittinggi.

5. Hasil Akhir

Merupakan tahap akhir perancangan, yang mana keseluruhan tahapan telah dilakukan sehingga akan didapatkan output akhir perancangan berupa gambar kerja teknik, maket, perspektif ruang, skema material dan lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan



Bagan I.1 *Main Maps Perancangan Hotel
 Budaya Di Kota Bukittinggi*

Sumber : *Document Pribadi*